

**PERAN GALERI LOKANANTA DALAM PELESTARIAN MUSIK  
INDONESIA DARI ERA PIRINGAN HITAM HINGGA DIGITAL DALAM  
MENGHADAPI DIGITALISASI ARSIP MUSIK**



**SKRIPSI**

Diajukan guna Memenuhi Persyaratan  
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi  
Pendidikan Sejarah

oleh

**Iva Desvita Sari**

**NIM 2251200008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA  
SUKOHARJO**

**2026**

## ABSTRAK

**IVA DESVITA SARI. NIM 2251200008. *Peran Galeri Lokananta Dalam Pelestarian Arsip Musik Indonesia Dari Era Piringan Hingga Digital Dalam Menghadapi Digitalisasi Arsip Musik*** Pembimbing Ira Pramudawardhani, M.Pd, S.S. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Veteran Bangun Nusantara. April 2026.

Tujuan penelitian adalah menganalisis peran museum dalam pelestarian arsip, mengidentifikasi tantangan digitalisasi, dan menggambarkan strategi yang diterapkan. Penelitian ini mengkaji peran Galeri Lokananta Solo dalam pelestarian arsip musik Indonesia dari era piringan hitam hingga digital, dengan fokus pada tantangan dan strategi menghadapi digitalisasi arsip musik. Musik sebagai bagian integral budaya Indonesia menghadapi risiko kehilangan akibat degradasi arsip analog, sehingga digitalisasi menjadi solusi penting untuk pelestarian jangka panjang.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan kurator dan Arsiparis, serta analisis dokumentasi arsip museum. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama.

Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang praktik pelestarian arsip musik di Indonesia, serta rekomendasi untuk museum lain dan pemangku kepentingan budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada upaya konservasi warisan musik nasional di era digital, mendorong aksesibilitas dan kesadaran masyarakat terhadap budaya musik Indonesia.

**Kata kunci:** Museum Lokananta Solo, pelestarian arsip musik, digitalisasi, budaya musik Indonesia

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Arsip musik merupakan bagian penting dari warisan budaya bangsa yang merekam perjalanan sejarah, identitas, serta perkembangan sosial masyarakat Indonesia. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber sejarah yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan budaya di setiap daerah. Pelestarian arsip musik memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan memori bangsa agar tetap terlestari. Musik tidak hanya sekadar dipandang sebagai produk hiburan, melainkan sebagai warisan budaya non-bendawi yang merekam identitas suatu bangsa. Di Indonesia, sejarah panjang industri musik merupakan cermin dari perjalanan masyarakat, mulai dari masa kolonial hingga era kemerdekaan. Namun, seiring berjalannya waktu digitalisasi sering kali mengabaikan aspek yang menjadi akar dari sejarah tersebut, sehingga menciptakan risiko hilangnya memori kolektif musik nasional (Mudawamah, N. S. (2021)).

Pelestarian arsip musik di Indonesia memerlukan pendekatan sistematis yang menggabungkan penyelamatan fisik artefak dengan pengelolaan informasi yang akurat. Sebagai warisan budaya non-bendawi, setiap rekaman audio, lembar notasi, hingga poster pertunjukan harus diperlakukan sebagai dokumen sejarah yang memiliki nilai pembuktian terhadap dinamika sosial politik pada zamannya. Upaya ini bukan sekadar tentang merawat benda mati,

melainkan menjaga agar narasi identitas bangsa tetap dapat diakses oleh generasi mendatang di tengah gempuran arus informasi digital yang sering kali tercerabut dari akarnya.

Mengesampingkan pemeliharaan format aslinya (analog). Hal ini sangat krusial mengingat risiko degradasi media seperti piringan hitam atau pita magnetik yang sangat rentan terhadap kondisi iklim tropis. Dengan mengubah teknologi informasi dalam sistem temu balik arsip, musik nasional dapat diposisikan kembali sebagai sumber primer, sehingga memori kolektif yang disebutkan oleh Priyanto (2021) dapat terus dihidupkan sebagai bagian dari literasi budaya Indonesia. manajemen arsip musik yang ideal meniscayakan adanya keseimbangan antara akselerasi digitalisasi dengan pemeliharaan format analog secara ketat. Di tengah kemajuan teknologi, merawat artefak asli seperti piringan hitam dan pita magnetik tetap menjadi kewajiban mutlak karena format ini menyimpan autentisitas suara yang tidak tergantikan. Upaya preservasi fisik ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat karakteristik material tersebut sangat rentan terhadap kerusakan akibat paparan kelembapan dan fluktuasi suhu di iklim tropis Indonesia yang ekstrem.

Dalam konteks perlindungan aset, risiko degradasi media menjadi musuh utama bagi keberlangsungan memori auditif bangsa. Tanpa adanya sistem pemeliharaan yang standar, koleksi berharga ini terancam mengalami kerusakan kimiawi dan mekanis yang bersifat permanen. Oleh karena itu, digitalisasi hadir bukan untuk menggantikan posisi arsip fisik, melainkan sebagai strategi yang mengubah risiko guna mengamankan kandungan

informasi di dalamnya sebelum media aslinya tidak lagi dapat diputar atau diakses.

Lebih ditekankan lagi, teknologi informasi ke dalam sistem yang menekankan arsip menjadi kunci dalam modernisasi tata kelola di Lokananta. Dengan sistem yang terdigitalisasi secara sistematis, aksesibilitas terhadap rekaman musik nasional menjadi lebih luas dan efisien. Penataan ini memungkinkan musik-musik legendaris tidak hanya tersimpan sebagai benda mati di gudang, tetapi diposisikan kembali sebagai sumber primer yang kredibel bagi berbagai penelitian sejarah maupun sosiokultural di masa depan. Pada akhirnya, sinergi antara teknologi digital dan pelestarian analog bertujuan untuk menghidupkan kembali memori kolektif bangsa sebagaimana yang ditekankan oleh Priyanto (2021). Dengan menjadikan arsip musik sebagai bagian dari literasi budaya yang dinamis, identitas nasional dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang secara profesional. Transformasi ini menjamin bahwa setiap rekaman suara dari masa lalu tetap memiliki relevansi dan daya hidup dalam membentuk karakter budaya Indonesia di era informasi.

Galeri Lokananta sebagai institusi arsip musik tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam menyimpan dan melestarikan berbagai koleksi musik nasional, mulai dari era piringan hitam, pita kaset, hingga format digital. Sejak berdiri pada tahun 1956, Lokananta menjadi saksi perkembangan industri musik Indonesia sekaligus pusat dokumentasi karya musik dan suara bersejarah, termasuk pidato kenegaraan, lagu daerah, serta karya musik populer. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), sektor

ekonomi kreatif, termasuk musik, terus berkontribusi signifikan terhadap PDB nasional, namun investasi pada infrastruktur pengarsipan masih tertinggal dibandingkan dengan pertumbuhan produksinya. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara masifnya karya musik baru yang diproduksi secara digital dengan pelestarian rekaman-rekaman historis yang masih tersimpan dalam format rentan seperti piringan hitam (vinyl) dan pita magnetik.

Dalam konteks pengarsipan musik di Indonesia, Galeri Lokananta di Surakarta memegang peranan krusial sebagai "Titik Nol". Namun, perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam pengelolaan arsip musik. Digitalisasi arsip menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah kerusakan fisik media lama sekaligus memperluas akses publik terhadap koleksi arsip. Di sisi lain, proses digitalisasi memerlukan sumber daya manusia yang kompeten, teknologi yang memadai, serta kebijakan pengelolaan arsip yang berkelanjutan. Tantangan seperti keterbatasan anggaran, degradasi media lama, hingga persoalan hak cipta turut memengaruhi upaya pelestarian arsip musik di Galeri Lokananta.

Lebih jauh lagi, integrasi antara nilai Galeri Lokananta dengan ekosistem ekonomi kreatif saat ini dapat menjadi solusi atas ketertinggalan investasi infrastruktur. Digitalisasi arsip musik tidak hanya berfungsi sebagai langkah penyelamatan (preservasi), tetapi juga sebagai upaya komersialisasi aset budaya yang mampu memberikan nilai tambah ekonomi. Dengan mengubah format analog menjadi aset digital yang terorganisir, Lokananta dapat menjembatani masa lalu dan masa depan, memastikan bahwa karya musik

legendaris tetap relevan dan dapat diakses oleh pasar global sekaligus menjaga keberlanjutan memori kolektif nasional.

Dalam konteks tersebut, Galeri Lokananta tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan arsip, tetapi juga sebagai lembaga pelestari budaya yang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Menurut laporan revitalisasi Lokananta (2023), institusi ini memiliki lebih dari 5.000 koleksi piringan hitam yang menyimpan data sejarah penting, namun kondisi fisik media penyimpanan tersebut sangat bergantung pada prosedur konservasi yang ketat agar tidak mengalami degradasi kualitas atau kerusakan permanen. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran Museum Lokananta dalam pelestarian arsip musik Indonesia dari era piringan hitam hingga digital.

Adaptasi Galeri Lokananta terhadap teknologi digital merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa 5.000 koleksi piringan hitam tersebut tidak hanya menjadi artefak. Proses revitalisasi yang dilakukan sejak 2023 menekankan pada pentingnya "migrasi data" sebagai strategi penyelamatan informasi. Mengingat piringan hitam sangat rentan terhadap jamur, goresan fisik, dan kelapukan material akibat kelembapan tinggi di Indonesia, prosedur konservasi yang ketat menjadi harga mati. Hal ini mencakup pembersihan mekanis menggunakan cairan khusus serta penyimpanan dalam kantong antistatis yang mampu meminimalkan gesekan dan oksidasi permukaan media.

Lebih dari sekadar tindakan penyelamatan fisik, peran Lokananta bertransformasi menjadi pusat manajemen pengetahuan musik nasional. Dengan mengonversi audio analog ke format digital beresolusi tinggi

(lossless), Lokananta sedang membangun jembatan aksesibilitas bagi peneliti, musisi, dan masyarakat umum. Tantangan utama dalam tahap ini adalah menjaga integritas suara agar tetap autentik sesuai dengan rekaman aslinya. Keberhasilan adaptasi digital ini akan menentukan apakah memori kolektif.

Lokananta sebagai lembaga pelestari budaya bergantung pada sinergi antara standar preservasi internasional dengan inovasi teknologi lokal. Investasi pada infrastruktur seperti ruang penyimpanan dengan suhu terkontrol dan peralatan digitalisasi mutakhir menjadi sangat mendesak. Jika prosedur ini dijalankan secara konsisten, Lokananta tidak hanya akan dikenal sebagai galeri yang menyimpan masa lalu, tetapi juga sebagai laboratorium hidup yang terus memproduksi pengetahuan dan inspirasi dari akar budaya musik Indonesia bagi ekosistem industri kreatif global.

Lebih spesifik lagi, tantangan yang dihadapi Galeri Lokananta saat ini adalah bagaimana menjaga relevansi fungsi galeri di tengah ekosistem musik digital. Meskipun revitalisasi fisik telah dilakukan, integrasi antara koleksi fisik piringan hitam dengan platform digital masih menjadi tantangan operasional yang nyata. Terdapat risiko di mana koleksi digital hanya menjadi salinan tanpa konteks sejarah yang kuat jika tidak dikelola dengan sistem manajemen informasi yang mumpuni (Pratama & Wijaya, 2022). Oleh karena itu, strategi pelestarian yang hibrid menjadi kebutuhan mendesak bagi Lokananta.

Penelitian ini memfokuskan pada peran Galeri Lokananta dalam menjembatani masa lalu analog dengan masa depan digital. Fokus kajian tidak hanya terbatas pada tindakan teknis pengarsipan, tetapi juga pada bagaimana

Lokananta memposisikan dirinya sebagai pusat studi dan edukasi musik yang mampu dari era piringan hitam hingga digital?

1. Apa saja tantangan yang dihadapi Lokananta Solo dalam proses digitalisasi arsip musik Indonesia?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh Galeri Lokananta Solo untuk menghadapi digitalisasi arsip musik guna memastikan kelestarian warisan musik?

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis peran Galeri Lokananta dalam pelestarian arsip musik Indonesia dari era piringan hitam hingga digital.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi arsip musik.
3. Menggambarkan strategi yang diterapkan oleh Galeri Lokananta Solo untuk menghadapi digitalisasi arsip musik sebagai upaya pelestarian budaya.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Pengembangan Ilmu Kearsipan

Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen kearsipan, khususnya mengenai strategi transisi arsip dari media analog (piringan hitam) ke media digital di lembaga kebudayaan.

- b. Literatur Sejarah

Menambah informasi terkait sejarah industri musik Indonesia dan pentingnya galeri musik yang perlu dijaga sebagai penerus warisan musik bangsa.

c. Studi Digitalisasi Budaya

Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai tantangan dan peluang digitalisasi warisan budaya non-bendawi dalam menghadapi disrupsi teknologi.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Pengelola Galeri Lokananta

Memberikan masukan strategis dan evaluatif mengenai efektivitas metode pengarsipan yang saat ini dijalankan, serta rekomendasi kebijakan kuratorial dalam menghadapi digitalisasi.

b. Bagi Pemerintah & Institusi Terkait

Menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atau pemerintah daerah dalam menyusun standarisasi pengarsipan musik nasional.

c. Bagi Masyarakat Umum

Membuka akses informasi yang lebih luas mengenai kekayaan koleksi Lokananta dan meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya melestarikan piringan hitam sebagai artefak sejarah.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi dasar atau data sekunder bagi peneliti yang ingin mendalami topik serupa, baik dari sudut pandang manajemen informasi, teknologi digital, maupun pelestarian budaya.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Definisi Pelestarian Arsip Musik**

Arsip Musik pada dasarnya merupakan kumpulan informasi yang disimpan dalam bentuk fisik maupun digital yang memiliki nilai penting untuk mendukung kegiatan administrasi, hukum, dan sejarah dalam organisasi maupun instansi. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip dapat diartikan sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dan juga arsip merupakan dokumen yang memiliki nilai historis dan hukum yang di hasilkan dari proses administrasi dan kegiatan operasional, serta berfungsi sebagai bukti dan informasi yang di perlukan untuk pengambilan keputusan (Fatimah, 2020). Lebih dari sekadar simpanan data, arsip musik berfungsi sebagai dokumen berkekuatan hukum dan bukti historis yang lahir dari proses administrasi serta kegiatan operasional yang sistematis. Keberadaan arsip musik dalam pengambilan keputusan strategis karena menyediakan basis data yang valid mengenai hak cipta, kepemilikan aset intelektual, dan rekam jejak institusi. Dengan pengelolaan yang tepat, arsip ini tidak hanya menjamin akuntabilitas lembaga, tetapi juga menjaga memori kolektif

bangsa agar tetap lestari dan dapat diakses oleh generasi mendatang sebagai referensi ilmu pengetahuan dan identitas budaya.

Secara teknis, pelestarian arsip musik dibedakan menjadi dua pendekatan utama, yaitu preservasi fisik dan preservasi digital. Preservasi fisik berkaitan dengan penyimpanan media analog seperti piringan hitam (*vinyl*) dan pita magnetik dalam lingkungan yang terkontrol untuk mencegah degradasi material. Faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan paparan cahaya menjadi variabel kunci dalam memperlambat kerusakan fisik media analog. Jika media fisik tersebut mengalami kerusakan, maka diperlukan tindakan restorasi untuk mengembalikan fungsi putar media tersebut sebelum dilakukan proses penyelamatan informasi lebih lanjut. Seiring dengan perkembangan teknologi, definisi pelestarian kini bergeser ke arah digitalisasi atau alih media.

Digitalisasi dipandang sebagai strategi paling efektif untuk menjamin kelangsungan arsip musik yang terekam dalam media analog yang rentan rusak. Pabubung (2021) menjelaskan bahwa digitalisasi musik bukan sekadar memindahkan suara ke format digital, melainkan upaya migrasi data untuk menghindari hilangnya informasi akibat kerusakan permanen pada media aslinya. Dengan mengonversi sinyal analog menjadi data digital, risiko kehilangan sejarah musik akibat jamur, kerosoknya pita, atau hilangnya alat putar analog dapat diminimalisir secara signifikan. Digitalisasi dalam konteks arsip musik merupakan langkah untuk mengatasi kerusakan fisik yang dialami oleh media penyimpanan tradisional seperti

piringan hitam, pita magnetik, dan kaset. Sebagai strategi pelestarian yang proaktif, proses ini tidak hanya memindahkan konten audio, tetapi juga meregenerasi aksesibilitas data yang sebelumnya terkunci dalam format analog yang rentan terhadap faktor lingkungan seperti kelembapan, suhu ekstrem, dan jamur. Menurut Pabubung (2021), digitalisasi berfungsi sebagai bentuk pencegahan untuk mencegah hilangnya informasi sejarah secara permanen. Tanpa langkah ini, kekayaan intelektual dan narasi budaya yang tersimpan dalam media analog terancam musnah seiring dengan degradasi material aslinya yang bersifat organik dan rapuh.

Pelestarian arsip musik di lembaga seperti Lokananta memegang peranan sentral dalam konstruksi dan pemeliharaan memori kolektif bangsa. Musik yang terarsip bukan sekadar artefak hiburan masa lalu, melainkan entitas dokumen sejarah yang merekam secara presisi denyut identitas sosial, dinamika politik, dan manifestasi kultural pada era pembuatannya. Sebagaimana ditekankan oleh Setiawan (2021), lembaga kearsipan resmi berfungsi sebagai "penjaga gerbang sejarah" (*gatekeeper of history*) yang menjamin validitas dan otentisitas narasi masa lalu. Melalui medium suara, generasi mendatang tidak hanya membaca sejarah secara tekstual, tetapi juga dapat merasakan estetika dan pesan ideologis yang terpancar dari setiap frekuensi audio yang berhasil diselamatkan dari kepunahan fisik.

Kegagalan dalam melakukan upaya pelestarian yang sistematis akan berujung pada fenomena amnesia budaya, di mana identitas bunyi suatu bangsa perlahan memudar hingga hilang sepenuhnya dari kesadaran publik.

Hilangnya data auditif ini menciptakan diskontinuitas sejarah yang fatal, karena terputusnya rantai informasi mengenai evolusi budaya dan ekspresi artistik antar generasi. Tanpa adanya kesinambungan informasi yang disediakan oleh arsip musik, perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang etnomusikologi, sejarah sosial, dan kajian budaya akan kehilangan basis data primer yang objektif. Oleh karena itu, pengelolaan arsip musik yang profesional menjadi investasi intelektual yang krusial demi menjaga keutuhan narasi kebangsaan di tengah gempuran digitalisasi global yang masif. Dalam perspektif ilmu kearsipan, pelestarian arsip bertujuan untuk menjamin keberlangsungan akses arsip dalam jangka panjang, menegaskan bahwa berfungsi mengoleksi, melestarikan, meneliti, dan mengomunikasikan warisan budaya kepada masyarakat. Museum memiliki peran strategis dalam menjaga memori kolektif dan identitas budaya suatu bangsa. Dalam konteks musik, museum berperan penting sebagai ruang penyimpanan dan interpretasi arsip suara yang merekam perjalanan sejarah sosial.

Pelestarian arsip musik modern juga mencakup aspek. Pelestarian dianggap berhasil apabila arsip yang dikelola tidak hanya tersimpan dengan aman, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk kepentingan edukasi dan penelitian. Alih media dari format analog ke digital memfasilitasi kemudahan akses ini melalui platform digital yang lebih inklusif (Asmoro, 2020). Dengan demikian, pelestarian arsip musik adalah sebuah siklus yang dimulai dari perawatan fisik, dilanjutkan dengan

pengamanan data digital, dan diakhiri dengan penyebaran informasi kepada publik agar nilai sejarah musik tersebut tetap hidup. Pelestarian arsip musik dalam perspektif modern tidak lagi hanya berfokus pada aspek penyimpanan pasif, melainkan harus menyentuh ranah aksesibilitas publik secara luas. Keberhasilan suatu sistem kearsipan diukur dari sejauh mana dokumen tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan edukasi, penelitian, maupun pengayaan budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyadi (2016) dalam bukunya *Pengelolaan Arsip Berbasis Teknologi Informasi*, bahwa inti dari manajemen kearsipan di era modern adalah menyediakan informasi yang tepat bagi pengguna yang tepat pada waktu yang tepat. Tanpa akses, arsip hanyalah kumpulan benda mati yang kehilangan fungsi sosialnya sebagai bukti sejarah.

Proses alih media dari format analog ke digital menjadi solusi krusial dalam menjembatani kebutuhan antara perlindungan aset dan tuntutan keterbukaan informasi. Menurut Asmoro (2020) dalam karya *Digitalisasi dan Masa Depan Industri Musik*, transformasi ini menciptakan platform yang lebih inklusif, di mana hambatan fisik dan jarak tidak lagi menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mempelajari kekayaan auditif bangsa. Digitalisasi memungkinkan arsip musik yang semula bersifat eksklusif dan rentan rusak karena sentuhan fisik, kini dapat dinikmati dalam format yang stabil dan mudah didistribusikan melalui jaringan informasi digital. Lebih lanjut, pelestarian arsip musik harus dipandang sebagai sebuah siklus holistik yang berkesinambungan. Siklus ini dimulai dari

perawatan fisik media analog yang sangat ketat, diikuti dengan prosedur pengamanan data digital yang menjamin nilai sejarah apabila media fisik asli suatu saat mengalami degradasi yang tidak terelakkan. Siklus pelestarian ini mencapai puncaknya pada tahap diseminasi atau penyebaran informasi kepada publik. Tujuan akhir dari seluruh proses teknis di Lokananta adalah memastikan bahwa nilai-nilai sejarah dan identitas budaya yang terkandung dalam setiap rekaman tetap hidup dan relevan bagi generasi masa depan. Dengan menyediakan akses yang mudah bagi publik, institusi pengelola arsip secara tidak langsung telah melakukan upaya "pemajuan kebudayaan." Melalui strategi ini, musik nasional tidak hanya tersimpan di ruang sunyi, tetapi beresonansi kembali sebagai bagian dari literasi budaya Indonesia yang dinamis dan berkelanjutan.

#### 1. Teori Manajemen Kearsipan (Theodore Schellenberg)

Teori Manajemen Arsip yang dikembangkan oleh Theodore Schellenberg menekankan bahwa setiap arsip memiliki siklus hidup (*life cycle*) yang dimulai dari tahap penciptaan, pemanfaatan, hingga pemeliharaan permanen sebagai arsip statis. Dalam konteks Galeri Lokananta, koleksi musik seperti piringan hitam dan master pita magnetik telah memasuki fase statis, di mana nilai gunanya tidak lagi untuk kebutuhan produksi komersial harian, melainkan sebagai memori kolektif bangsa. Teori ini menjadi dasar penting untuk menentukan skala prioritas dalam penyelamatan arsip melalui penilaian nilai guna, manajemen Lokananta dapat memutuskan koleksi mana yang memiliki nilai sejarah, kegunaan,

atau keunikan informasi paling tinggi sehingga harus segera mendapatkan penanganan khusus atau didigitalisasi terlebih dahulu.

Teori ini memberikan landasan operasional terkait preservasi fisik dan digital sebagai upaya memperpanjang usia informasi. Preservasi fisik dilakukan melalui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat, seperti pengaturan suhu dan kelembapan ruang penyimpanan guna menghambat laju kerusakan media analog yang sudah berusia puluhan tahun. Namun, karena media fisik memiliki batas usia alami yang rapuh, langkah digitalisasi hadir sebagai bentuk preservasi preventif. Dengan memindahkan konten suara dari media analog ke format digital, Lokananta menjalankan fungsi pemeliharaan permanen yang memastikan bahwa meskipun fisik piringan hitam suatu saat mengalami degradasi, kandungan informasinya tetap terjaga dan dapat diwariskan ke masa depan.

Teori keberhasilan manajemen kearsipan bermuara pada kemampuan organisasi dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian fisik dan aksesibilitas informasi. Asmoro (2020) berpendapat bahwa manajemen kearsipan di institusi seperti Lokananta harus bersifat adaptif, menggabungkan metode kurasi manual untuk media analog dengan kecanggihan sistem manajemen aset digital. Dengan pendekatan sistematis ini, arsip musik tidak akan terkubur dalam gudang penyimpanan, melainkan tetap hidup sebagai sumber pengetahuan yang relevan bagi generasi mendatang, sekaligus memperkuat ketahanan budaya bangsa melalui tata kelola memori yang terstruktur.

## 2. Teori Konvergensi Media (Henry Jenkins)

Teori Konvergensi Media yang dikembangkan oleh Henry Jenkins menjelaskan fenomena di mana konten mengalir di berbagai platform media, informasi. Namun, konvergensi media juga membawa tantangan signifikan terkait manajemen hak cipta (*copyright*) dan risiko pembajakan di ruang siber. Ketika arsip musik Lokananta berpindah dari media analog yang eksklusif ke format digital yang mudah digandakan, diperlukan strategi perlindungan aset yang kuat agar nilai ekonomi dan moral dari karya tersebut tetap terlindungi. Lokananta harus mampu mengelola hak kekayaan intelektual secara profesional di tengah arus informasi yang bebas, guna memastikan bahwa proses digitalisasi tidak menghilangkan eksklusivitas sejarah dan hak-hak seniman yang terlibat di dalamnya.

Teori Konvergensi Media menekankan pentingnya strategi pemasaran dan adaptasi budaya untuk menarik minat generasi muda. Lokananta memanfaatkan tren media sosial dan kolaborasi kreatif untuk mengemas ulang sejarah musik yang terkesan "tua" menjadi sesuatu yang ikonik dan bergaya bagi anak muda saat ini. Dengan menjaga keseimbangan antara otentisitas arsip asli dan inovasi teknologi digital, Lokananta berhasil menjalankan perannya sebagai lembaga pelestarian yang dinamis. Melalui konvergensi ini, masa depan musik Indonesia tidak hanya tersimpan di dalam lemari besi, tetapi terus beresonansi dalam kehidupan digital masyarakat modern.

## B. Koleksi Arsip Musik Lokananta & Perkembangan Media Rekam (Analog ke Digital)

Koleksi arsip musik di Lokananta merupakan representasi perjalanan sejarah industri rekaman dan identitas budaya nasional sejak masa awal kemerdekaan. Secara fisik, koleksi ini didominasi oleh ribuan piringan hitam (*vinyl*) dalam berbagai format, mulai dari ukuran 10 inci hingga 12 inci dengan kecepatan putar 78 RPM, 45 RPM, dan 33 1/3 RPM. Menurut Asmoro (2020), nilai keunikan koleksi Lokananta terletak pada kepemilikan master rekaman asli yang tidak dimiliki oleh institusi lain termasuk rekaman bersejarah pidato Presiden Soekarno dan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan aransemen asli oleh Jozef Cleber.

Selain piringan hitam, entitas koleksi yang sangat vital namun memiliki kerentanan tinggi adalah pita magnetik dalam format *open reel tape*. Pita-pita ini menyimpan data audio mentah (*raw data*) sebelum diproduksi massal ke media konsumsi. Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa koleksi master tape di Lokananta mencakup kekayaan genre musik yang sangat luas, mulai dari musik tradisional (karawitan Jawa, Bali, Sunda), keroncong, hingga musik populer era 60-an dan 70-an. Keberadaan pita master ini menjadi prioritas utama dalam upaya digitalisasi karena sifat materialnya yang mudah terurai oleh kelembapan udara tropis di Solo. Koleksi Lokananta juga mencakup arsip dokumentasi tekstual dan memorabilia yang menyertai produksi musik. Arsip ini meliputi lembar partitur, nota produksi, kontrak artis, hingga desain sampul album (*cover art*) yang memiliki nilai seni tinggi. Rahmawati dan Wijayanto

(2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa koleksi non-audio ini merupakan sumber primer penting bagi peneliti sejarah musik untuk memetakan ekosistem industri kreatif Indonesia di masa lalu. Integrasi antara data audio dan data tekstual ini membentuk satu kesatuan memori kolektif yang memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan selera musik masyarakat Indonesia dari masa ke masa.

Seiring dengan proses revitalisasi, status koleksi Lokananta kini dikelola dengan pendekatan museum modern yang mengedepankan aspek edukasi. Koleksi tidak lagi hanya "didiamkan" di dalam gudang penyimpanan, tetapi dipamerkan melalui galeri museum yang interaktif. Pabubung (2021) mencatat bahwa tantangan dalam mengelola koleksi yang begitu besar adalah pembuatan katalog digital yang akurat. Metadata setiap koleksi, mulai dari nama musisi, tahun rekam, hingga kondisi fisik media, harus terdata dengan baik agar memudahkan proses preservasi digital dan pemanfaatan kembali oleh generasi muda melalui platform kontemporer.

Penting untuk dipahami bahwa koleksi arsip musik Lokananta memiliki status sebagai benda cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Keberadaan koleksi ini bukan sekadar aset perusahaan, melainkan warisan negara yang memiliki nilai ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sejarah. Hidayat (2022) menekankan bahwa peran Lokananta saat ini telah bergeser dari sekadar pabrik menjadi pusat kebudayaan (cultural hub). Hal ini menuntut adanya standar kuratorial yang tinggi dalam merawat koleksi analog agar

proses transisi menuju format digital tidak menghilangkan nilai autentisitas dari artefak suara asli yang diproduksi lebih dari setengah abad yang lalu.

Perkembangan teknologi media rekam di Indonesia telah melewati fase transformasi yang sangat signifikan, dimulai dari penggunaan media mekanik hingga menuju era data digital. Pada awalnya, industri musik Indonesia didominasi oleh penggunaan piringan hitam dan pita magnetik yang merekam getaran suara secara fisik ke dalam alur atau lapisan oksida besi. Menurut Asmoro (2020), media analog memiliki karakteristik suara yang dianggap lebih "hangat" dan autentik oleh para audiophile, namun secara material sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan seperti jamur, kelembapan, dan suhu tropis yang ekstrem di Indonesia. Memasuki era 1970-an hingga 1990-an, popularitas media rekam bergeser ke format kaset pita yang lebih portabel dan terjangkau bagi masyarakat luas. Meskipun lebih praktis, kaset tetap merupakan media analog yang memiliki keterbatasan usia pakainya. Setiawan (2021) menjelaskan bahwa kelemahan utama media rekam analog adalah penurunan kualitas suara (*degradasi*) yang terjadi setiap kali media tersebut diputar atau digandakan. Hal inilah yang menjadi pemicu utama urgensi perpindahan menuju sistem rekam digital untuk memastikan informasi audio dapat disimpan tanpa risiko penurunan kualitas secara berkelanjutan.

Revolusi digital mulai mengubah lanskap industri musik nasional ketika teknologi *Compact Disc* (CD) dan kemudian format kompresi audio seperti MP3 mulai dikenal luas. Berbeda dengan analog, teknologi digital merekam suara dalam bentuk kode biner yang dapat dibaca oleh komputer.

Pabubung (2021) mencatat bahwa transisi ini memungkinkan replikasi data musik dilakukan secara identik tanpa distorsi, yang menjadi terobosan besar dalam upaya penyelamatan arsip musik bersejarah. Digitalisasi tidak hanya soal efisiensi, tetapi juga tentang pengamanan aset budaya dari kehancuran fisik media penyimpanan aslinya. Perkembangan terkini dalam kurun waktu 2020-2025 menunjukkan bahwa perkembangan media rekam telah mencapai tahap *cloud computing* dan layanan *streaming*. Media fisik mulai ditinggalkan oleh konsumen arus utama, namun di sisi lain, kesadaran akan preservasi digital semakin meningkat di lembaga-lembaga seperti Lokananta. Hidayat (2022) menekankan bahwa perkembangan ini menuntut para pengarsip untuk tidak hanya memahami teknis audio, tetapi juga manajemen database digital agar karya-karya masa lalu dapat dikonversi ke dalam format yang kompatibel dengan teknologi pemutaran masa kini.

Secara teknis, perpindahan dari analog ke digital melibatkan proses yang menentukan kualitas akhir dari sebuah arsip musik. Dalam standar preservasi modern di Indonesia, proses alih media harus mengikuti protokol ketat agar tidak ada detail frekuensi yang hilang selama konversi. Rahmawati dan Wijayanto (2023) menyebutkan bahwa penggunaan perangkat analog kelas atas (*high-end*) sebagai pemutar sumber tetap diperlukan dalam proses digitalisasi guna menangkap setiap nuansa audio yang terekam pada media asli sebelum dipindahkan ke dalam bitstream digital. Secara teknis, transmudasi dari format analog ke digital merupakan proses kritis yang menentukan integritas dan kualitas akhir dari sebuah arsip musik sebagai aset sejarah.

Dalam standar preservasi modern di Indonesia, proses alih media tidak sekadar merekam ulang suara, melainkan harus mengikuti protokol teknis yang ketat untuk memastikan tidak ada detail frekuensi atau dinamika audio yang tereduksi selama konversi. Rahmawati dan Wijayanto (2023) menekankan bahwa penggunaan perangkat analog kelas atas (*high-end*) sebagai pemutar sumber tetap menjadi syarat mutlak dalam rantai digitalisasi. Hal ini bertujuan untuk menangkap setiap nuansa audio, tekstur suara, dan karakteristik harmonik yang tertanam pada media asli—seperti piringan hitam atau pita magnetik—sebelum informasi tersebut diubah menjadi deretan *bitstream* digital yang stabil.

Proses konversi ini melibatkan penggunaan *Analog-to-Digital Converters* (ADC) berkualitas tinggi yang mampu melakukan *sampling* pada resolusi tinggi (misalnya 24-bit/96kHz atau lebih) guna menghindari fenomena *aliasing* dan distorsi digital. Preservasi yang presisi mengharuskan teknisi arsip untuk mempertimbangkan aspek mekanis, seperti kalibrasi kecepatan putar dan tekanan jarum pada *turntable*, serta kondisi fisik pita pada *tape deck* untuk meminimalisir *noise* tanpa menghilangkan karakter asli rekaman. Dengan menjaga fidelitas suara pada level tertinggi sejak tahap hulu, arsip digital yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai cadangan data, tetapi juga sebagai representasi auditif yang otentik, memungkinkan peneliti dan masyarakat di masa depan untuk mendengarkan karya musik dengan kualitas yang mendekati pengalaman aslinya.

Perkembangan media rekam dari analog ke digital telah menciptakan paradigma baru dalam aksesibilitas musik Indonesia. Jika sebelumnya akses terhadap rekaman langka sangat terbatas karena kekhawatiran akan kerusakan media asli, kini dengan format digital, akses tersebut menjadi tanpa batas. Menurut Pratama (2024), transformasi ini memungkinkan warisan bunyi bangsa yang tersimpan di museum-museum musik dapat dinikmati oleh generasi muda melalui berbagai perangkat pintar, sekaligus memastikan bahwa identitas musik Indonesia era analog tetap lestari di tengah gempuran teknologi masa depan. Ada era piringan hitam dan pita magnetik, akses terhadap rekaman langka sering kali sangat terbatas dan bersifat eksklusif karena adanya kekhawatiran tinggi akan risiko kerusakan fisik pada media asli jika diputar secara berulang. Namun, dengan hadirnya format digital yang bersifat *non-degenerative* (tidak menurun kualitasnya meski digandakan), hambatan fisik tersebut berhasil dieliminasi, mengubah koleksi yang dulunya terisolasi di gudang arsip menjadi aset digital yang dapat diakses secara massal tanpa batas ruang dan waktu. Menurut Pratama (2024), transformasi ini memungkinkan warisan bunyi bangsa yang tersimpan di lembaga seperti Museum Lokananta untuk berintegrasi dengan ekosistem digital modern, sehingga dapat dinikmati oleh generasi muda melalui berbagai perangkat pintar. Strategi ini bukan sekadar pemindahan format, melainkan upaya rekontekstualisasi identitas musik Indonesia agar tetap relevan dan kompetitif di tengah gempuran teknologi masa depan. Dengan menyediakan akses digital yang mudah namun tetap mempertahankan nilai historisnya, proses ini menjamin bahwa memori

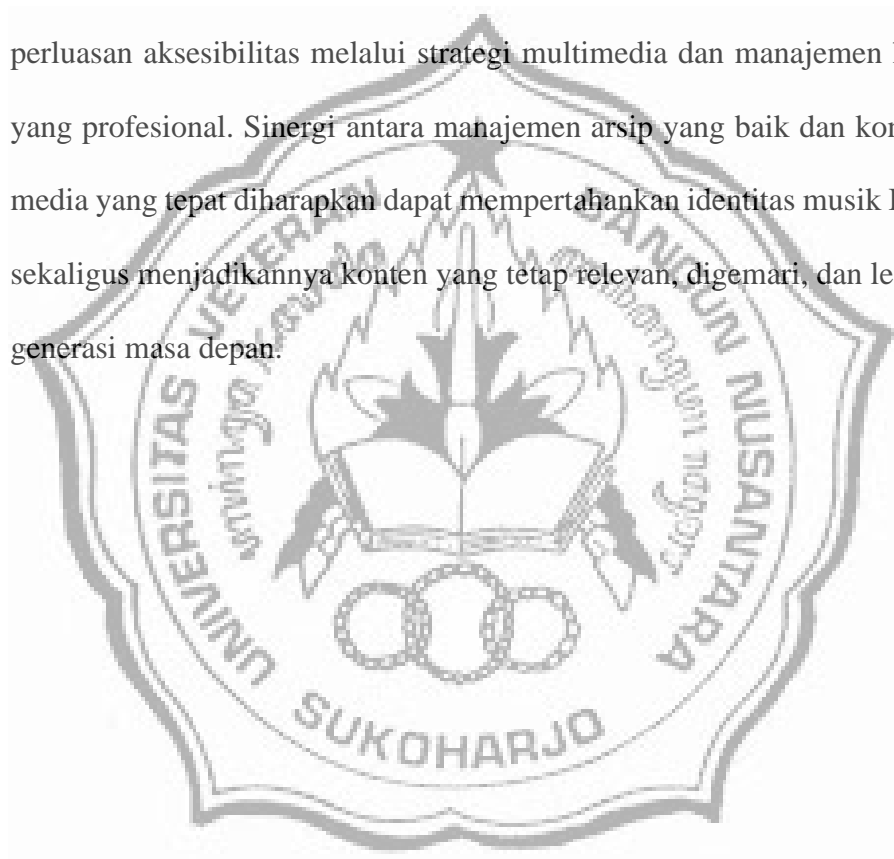
auditif bangsa tidak akan terkubur oleh zaman, melainkan terus hidup sebagai referensi budaya yang dinamis dan inspiratif bagi perkembangan industri kreatif di masa depan.

### C. Kerangka Berfikir

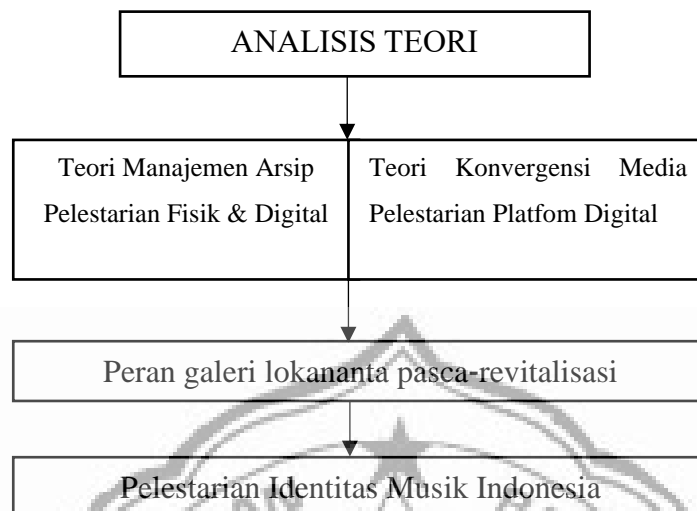
Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas kesadaran bahwa Galeri Lokananta berada pada titik temu antara pelestarian fisik masa lalu dan tuntutan teknologi masa depan. Koleksi berupa piringan hitam dan master pita magnetik merupakan aset sejarah yang rentan terhadap kerusakan fisik karena faktor usia dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan **Teori Manajemen Arsip** dari Theodore Schellenberg untuk membedah bagaimana Lokananta menjalankan fungsi preservasi. Melalui teori ini, proses penilaian nilai guna (*appraisal*) menjadi kunci dalam menentukan skala prioritas digitalisasi, serta penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dalam menjaga suhu dan kelembapan ruang penyimpanan guna memastikan informasi audio tetap utuh secara autentik.

Pelestarian tidak berhenti pada penyelamatan fisik semata, melainkan juga pada bagaimana nilai sejarah tersebut dapat diakses oleh publik luas. Di sinilah Teori Konvergensi Media berperan untuk menganalisis strategi adaptasi Lokananta di era digital. Konvergensi media memungkinkan hasil digitalisasi arsip tidak hanya tersimpan di database internal, tetapi mengalir ke berbagai platform modern seperti layanan *streaming* musik dan media sosial. Selain itu, revitalisasi galeri yang menggabungkan objek fisik dengan fitur digital (seperti *QR Code*) merupakan bentuk konvergensi yang bertujuan untuk menjembatani

jarak antara sejarah musik yang dianggap "jadul" dengan karakteristik generasi muda yang menginginkan pengalaman interaktif. Secara keseluruhan, alur pemikiran penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Galeri Lokananta dalam menghadapi digitalisasi arsip musik dilakukan melalui dua jalur utama yang saling mendukung. Jalur pertama adalah penguatan manajemen internal untuk memastikan keamanan aset fisik dan digital, sementara jalur kedua adalah perluasan aksesibilitas melalui strategi multimedia dan manajemen hak cipta yang profesional. Sinergi antara manajemen arsip yang baik dan konvergensi media yang tepat diharapkan dapat mempertahankan identitas musik Indonesia sekaligus menjadikannya konten yang tetap relevan, digemari, dan lestari bagi generasi masa depan.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



#### D. Hipotesis

Hipotesis mengenai peran sentral digitalisasi dalam menyelamatkan arsip musik didukung oleh fakta bahwa media analog memiliki ambang batas usia. Menurut Setiawan (2021), strategi preservasi di Lokananta yang menggabungkan perawatan fisik dan alih media merupakan langkah krusial untuk menghentikan degradasi informasi suara yang tersimpan dalam pita magnetik. Hal ini sejalan dengan hipotesis ini bahwa tindakan museum berperan langsung dalam meminimalisir risiko kehilangan data sejarah akibat faktor lingkungan tropis.

Selanjutnya, hipotesis mengenai peningkatan aksesibilitas melalui transformasi digital dibenarkan oleh Pabubung (2021), yang menyatakan bahwa digitalisasi arsip musik di Indonesia menciptakan jembatan antara koleksi statis di gudang dengan kebutuhan konsumsi informasi di era internet. Dengan adanya pangkalan data digital, hambatan fisik seperti kelangkaan alat

putar analog tidak lagi menjadi kendala bagi peneliti atau masyarakat umum untuk mengakses konten sejarah. hipotesis mengenai tantangan teknologi tetap relevan karena digitalisasi bukanlah akhir dari proses pelestarian. Hidayat (2022) mengungkapkan bahwa revitalisasi museum seperti Lokananta menghadapi tantangan pada keberlanjutan infrastruktur digital dan keusangan format file. Hal ini menguatkan hipotesis kerja Anda bahwa keberhasilan pelestarian sangat bergantung pada pemeliharaan sistem data secara jangka panjang agar tidak terjadi kerusakan data digital.

#### E. Penelitian Relevan

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Asmoro (2020)	Lokananta: Sejarah Perkembangan Industri Rekaman di Indonesia	Menjadikan Lokananta sebagai objek utama dan membahas nilai historis koleksinya.	Asmoro lebih fokus pada aspek <b>sejarah dan narasi bisnis</b> , sementara judul ini fokus pada <b>teknis kearsipan dan alih media</b> .
2	Setiawan (2021)	Menyelamatkan Warisan Suara: Strategi Preservasi Koleksi Audio di Lokananta Solo	Membahas strategi preservasi untuk mencegah kerusakan fisik koleksi audio.	Setiawan berfokus pada <b>preservasi fisik</b> , sementara judul ini menekankan pada <b>peran museum dalam transisi analog ke digital</b> .
3	Pabubung (2021)	Tantangan Digitalisasi Arsip Musik di Indonesia dalam Menghadapi Era Digital	Membahas urgensi digitalisasi arsip musik nasional secara umum.	Pabubung bersifat <b>nasional/umum</b> , sementara judul ini bersifat <b>spesifik (studi kasus)</b> pada

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Museum Lokananta pasca-revitalisasi.
4.	<b>Hidayat (2022)</b>	Strategi Revitalisasi Lokananta sebagai Ruang Publik dan Pusat Pelestarian Musik Nasional	Membahas revitalisasi Lokananta sebagai lembaga budaya modern.	Hidayat lebih ke arah <b>manajemen seni dan ruang publik</b> , sedangkan judul ini fokus pada <b>tata kelola arsip</b> .
5.	<b>Rahmawati &amp; Wijayanto (2023)</b>	Dokumentasi Sejarah Musik: Analisis Arsip Tekstual pada Koleksi Museum	Menganalisis cara Lokananta mendokumentasikan koleksinya.	Berfokus pada kertas partitur, sedangkan judul ini berfokus arsip musik

